

TETITEN SWARANE TANDUR

(DENGARLAH SUARA (UNTUK) MENANAM)

Tetiten Swarane Tandur, sebuah frasa bahasa Jawa yang secara harafiah berarti “Dengarlah Suara (untuk) Menanam”. Frasa ini bermakna pertanda bagi para petani untuk mulai menggarap lahan dan bercocok tanam. Adalah sebuah ironi ketika masa menebar benih tiba, namun tak ada lahan yang siap digarap. Inilah fakta yang dihadapi oleh masyarakat petani saat ini.

Adakah yang dapat mengelak dari perubahan iklim yang mengkhawatirkan itu? Tidak! Namun, siapakah yang paling menderita atas kondisi bumi yang semakin memburuk akibat perubahan iklim? Pada level global, negara paling tidak berkembang dan negara berkembang adalah yang paling terdampak. Sementara dalam level negara, masyarakat yang hidup di wilayah pedesaan dan pulau terpencil adalah yang paling menderita atas kondisi ini; para petani, nelayan, dan komunitas adat yang kehidupannya sangat bergantung secara langsung pada sumber daya alam (tanah, hutan, sungai, dan laut). Kelangsungan hidup mereka terancam akibat kondisi iklim yang tak menentu. Kemarau panjang akibat perubahan iklim telah mengancam ketahanan pangan masyarakat.

Kita tentu menyadari bahwa ini tak semata tentang perubahan iklim. Persoalan ini berkelindan dengan politik ekonomi yang tak berpihak pada masyarakat marginal, seperti para petani (dan masyarakat adat). Dalam situasi ini, mereka tak hanya berjibaku menghadapi perubahan cuaca yang mengancam, tetapi juga perampasan dan alih fungsi lahan oleh para oligarki.

Masyarakat petani di Banyumas, Jawa Tengah-Indonesia, merespon kekeringan dengan praktik kultural, *Cowongan*, yang diwariskan secara turun temurun. Secara umum dan sederhana, *cowongan* dikenal sebagai ritual memanggil hujan. Disamping makna general tersebut, praktik ini merupakan media komunikasi dan ekspresi masyarakat kepada “penguasa alam”, atau yang kerap disebut dewa/dewi. Masyarakat percaya bahwa bencana kekeringan adalah hukuman atas tindakan yang merusak relasi mereka dengan alam dan “penguasa alam”. Agar terbebas dari bencana kekeringan yang mengancam, mereka memulihkan relasi dengan melakukan ritual *cowongan*. *Cowongan* adalah ekspresi religiusitas, ekonomi, dan politik para petani di Banyumas. Melalui ritual tersebut, mereka mengekspresikan krisis/bencana yang dialami, sekaligus menyuarakan harapan dan keinginan untuk lepas kondisi itu kepada “penguasa alam”. Namun dalam konteks dimana bencana pertanian dan krisis pangan yang terjadi tidak lagi berada di tangan “penguasa alam”, melainkan para oligarki, bagaimana ekspresi dan suara para petani ini akan didengar?

Pameran ini adalah salah satu ruang bagi kami untuk mengespresikan dan menyuarakan krisis yang dialami para petani di Indonesia kepada audiens di belahan bumi lain. Karya-karya pada pameran ini merupakan hasil eksplorasi makna serta nilai-nilai pengetahuan ekologi adat dalam ritual *cowongan*. Boneka kayu dan patung mini Dewi Sri, sang dewi kesuburan dalam kepercayaan masyarakat Jawa, disajikan sebagai ekspresi religiusitas ekologis petani untuk menegaskan bahwa manusia bukan penguasa alam. Selain itu, karya lukis yang dituangkan

dalam beragam media dan bentuk, mengespresikan kondisi krisis kemanusiaan dan alam yang kita hadapi hari ini.

Dengan merujuk pada tradisi *cowongan* sebagai ide dasar pameran ini, we bermaksud menampilkan kesenian yang muncul dalam keseharian hidup petani, yang kerap berkaitan dengan pandangan kosmologinya. Hal ini sekaligus menegaskan pentingnya praktik-praktik budaya dan pengetahuan ekologi adat dalam memahami relasi manusia dan alam, sebagai jalan alternatif untuk meredam dampak krisis iklim.

Sebagai representasi ekspresi kelompok marjinal yang paling terdampak oleh perubahan iklim, pameran ini sekaligus merupakan media kritik kepada para penguasa (politik & ekonomi) yang bungkam atas kondisi tersebut. Akhirnya, pameran bertajuk "*Tetiten Swarane Tandur*" adalah panggilan bagi semua untuk turut andil, bersama-sama merespons krisis iklim dengan segala jenis benih kebaikan yang kita miliki.

TETITEN SWARANE TANDUR

(HEAR THE SEEDS SING)

Tetiten Swarane Tandur is a Javanese phrase that literally means "Listen to the Sound to Plant." This phrase signifies a time for the farmers to cultivate the land and plant the seeds. What an irony when the sowing season arrives, yet there's no field ready to be cultivated. It's a fact that many peasants are dealing with nowadays.

Who will be able to avoid the effects of climate change? No one! Yet, who's on the frontlines of the worsening earth conditions due to the climate crisis? On the global level, those from the least developed and developing countries are the most affected. Meanwhile, at the country level, those who live in rural areas and remote islands suffer the most from this condition: farmers, fishermen, and indigenous communities whose livelihoods depend directly on natural resources (land, forests, rivers, and seas). Their survival is threatened by the unpredictable climate condition. Furthermore, climate change has prolonged droughts and jeopardized food security for those communities.

We are well aware that it is not solely about climate change. This issue is intertwined with the economic and political system, which is not favorable to marginalized communities, such as peasants and indigenous peoples. In this situation, they are not only struggling to deal with the threat of climate change but also land confiscation and conversion by oligarchs.

The peasant community of Banyumas, Central Java, Indonesia, responds to drought with a cultural practice called Cowongan, passed down through generations. In its simple and general meaning, cowongan is known as a ritual to summon rain during a drought. However, apart from this general meaning, this practice is a medium of communication and public expression towards the "ruler(s) of nature," or gods or goddesses. Banyumas people believe that the drought is a punishment for human actions that damage their relationship with nature and the "ruler(s) of nature." To be free from the threat of drought, they must reconcile the relations by performing the 'cowongan' ritual. Thus, 'cowongan' is an expression of the religiosity, economics, and politics of farmers in Banyumas. Through this ritual, they express the crisis or disaster they are experiencing and concomitantly voice their hope and desire to nature's gods or goddesses so that they can be relieved from the crisis. However, in a context where agricultural disasters and food crises are no longer in the hands of nature's ruler(s), but oligarchs, how will the expressions and voices of these peasants be heard?

This exhibition is a space for us to express and voice the crises experienced by peasants in Indonesia to global audiences. The artworks in this exhibition are the result of exploring the meanings and values of indigenous ecological knowledge in the Cowongan ritual. Wooden dolls and miniature statues of Dewi Sri, the goddess of fertility in Javanese belief, are presented as expressions of farmers' eco-religiosity, emphasizing that humans are not the rulers of nature. Additionally, paintings of various forms and mediums depict today's crises.

By referring to Cowongan tradition as the basis idea of this exhibition, we intend to present the art that emerges in the daily lives of peasants and is always related to their cosmological views. Moreover, it concomitantly asserts the importance of cultural practices and indigenous ecological knowledge in understanding the human-nature relation as an alternative way to reduce the climate crises impacts.

As a representation of the expressions of marginalized groups most affected by climate change, this exhibition is also a medium for criticism of those in power (political and economic) who are ignorant about the facts. Finally, the "Tetiten Swarane Tandur (Hear the Seeds Sing)" exhibition is a call for all to take part in responding to the climate crisis with all kinds of seeds of goodness that each of us possesses.